

**MAKNA IDEASIONAL TEKS *PAPPASENNA PETTA MATINROE RI*  
*TANANA DAN PETTA MADDANRENGGE***



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian**

**guna memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**pada Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

Oleh

**HARDIANTI RAHMAN**

**Nomor Pokok: F511 15 301**

**MAKASSAR**

**2019**



**SKRIPSI**

**MAKNA IDEASIONAL TEKS *PAPPASENNA PETTA MATINROE RI***

***TANANA DAN PETTA MADDANRENGNGE***

Disusun dan diajukan oleh:

**HARDIANTI RAHMAN**

**No Pokok: FS11 15 301**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 30 Desember 2019

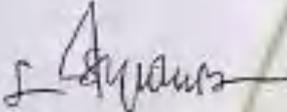
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Menyetujui**

**Komisi Pembimbing**

Konsultan I

Konsultan II

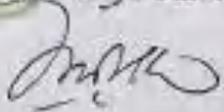
  
**Dr. Ery Iswary, M.Hum**  
NIP 196512191989032001

  
**Drs. M. Dalvan Tahir, M.Hum**  
NIP 1964020119900210002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
NIP 196407161991031010

  
**Dr. Mublis Hadrawi, M.Hum**  
NIP 19701231198031078



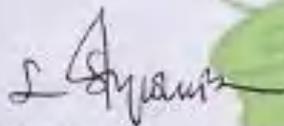
## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 3305/UN4.9.1/DA.08.04/2019 tanggal 20 Juni 2019, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul "**Makna Ideasional Teks Pappasenna Petta Matinroe Ri Tanana Dan Petta Maddanrengge**" untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Desember 2019

Konsultan I

Konsultan II



**Dr. Ery Iswary, M.Hum**  
NIP 196512191989032001



**Drs. M. Dahyan Tahir, M.Hum**  
NIP 1964020119900210002

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



**Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum**  
NIP 19701231198031078

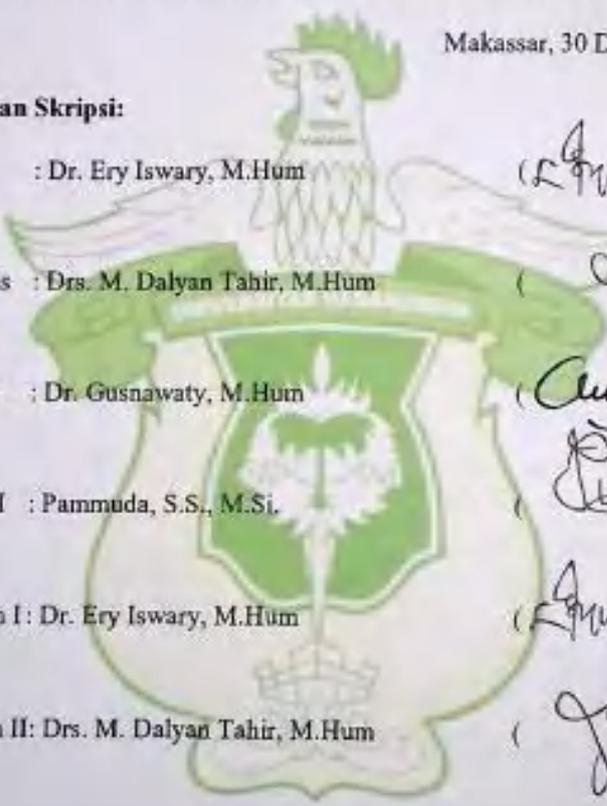
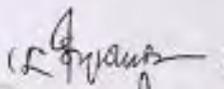
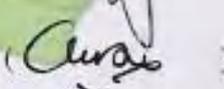
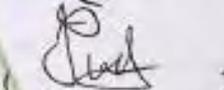
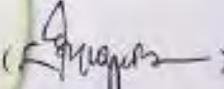


UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 30 Desember 2019, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "*Makna Ideasional Teks Pappasenna Petta Matinroe Ri Tanana Dan Petta Maddanrengnge*" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 30 Desember 2019

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum (  )
  2. Sekretaris : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum (  )
  3. Penguji I : Dr. Gusnawaty, M.Hum (  )
  4. Penguji II : Pammuda, S.S., M.Si. (  )
  5. Konsultan I : Dr. Ery Iswary, M.Hum (  )
  6. Konsultan II: Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum (  )



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Makna Ideasional dalam Teks *Pappasèna Pètta Matinroè ri Tanana dan Pappasèna Pètta Maddanrèngge***” sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Hasanuddin. Teriring salam dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan junjungan kita Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda tercinta Abd Rahman Pamula dan almarhumah ibunda tercinta Jawaria, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis, serta segala doa, bimbingan, dan limpahan kasih sayangnya kepada penulis selama ini. Ucapan terima kasih rasanya tak pernah cukup untuk membalas semua perjuangan yang selama ini kalian lakukan, khususnya perjuangan bapak yang mengambil peran ayah sekaligus ibu setelah kepergian ibunda 10 tahun silam, serta menjadi laki-laki tersabar dalam menghadapi segala keluh kesah penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, terima kasih sebesar-besarnya.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga

menyampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis menyampaikan terima kasih kepada :



1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina P, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
3. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum dan Pammuda, S.S.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah;
4. Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancara administrasi;
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
6. Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku pembimbing I dan Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum selaku pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya. Dengan ketenangan, kecerdasan dan kedisiplinan beliau dalam mengarahkan penulis sehingga banyak ilmu dan pengalaman hidup yang penulis timba;
7. Kanda Sumarlin Rengko HR, S.S, M.Hum, Kanda Firman Saleh S.S, S.Pd, M.Hum dan Kanda Saefudding S.S selaku senior yang tidak henti-hentinya mengingatkan dan menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini;



8. Ayahanda Achmad Yani Ma'mun dan Ibunda Andi Merliani sebagai orang tua kedua penulis yang senantiasa menyemangati dan menjadi pendengar terbaik penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak bapak dan ibu atas segala perhatian, kasih sayang serta nasehat-nasehatnya;
9. Saudara tak sedarah penulis Azizah Aliyani Achmad, Mirtati, Eky Dwi Mahani, Zulkifli Mustamin, Achmad Pattola, Sofyan Adam, Muhammad Yahya, Andira Sari, Rayni Mayra Sari dan Yuni Kartika yang tak henti-hentinya memberi semangat dan dukungan kepada penulis dari awal penulis kuliah di Unhas hingga proses pengerjaan skripsi ini;
10. Sahabat terbaik penulis Bharada Irfandy. S, Bharada Riswan. TH, dan Pratu M. Husnan Taftazani yang selalu siap siaga untuk direpotkan serta segala bentuk *support* yang diberikan kepada penulis.
11. Wanita-wanita tangguh yang senantiasa menemani hari-hari penulis mulai dari awal kuliah hingga saat ini, Asri Novita Sari, Nur Afika, Rosdiana dan Jumatia, terima kasih yang sebesar-besarnya;
12. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Sastra Daerah 2015 teman seperjuangan selama di bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh;



13. Seluruh keluarga besar IMSAD FIB-UH yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi;
14. Teman-teman se-lokasi KKN UNHAS Gel. 100 di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng yang telah memberikan pengalaman berharga dan tak terlupakan selama di lokasi KKN;
15. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan di bangku perkuliahan;

Kepada Allah SWT jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar,      September 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Tinjauan Teori .....	8
1. Semantik.....	8
2. Makna.....	10
3. Jenis Makna.....	13
4. Makna Idesional .....	17
5. Bentuk Kebahasaan .....	20
6. Nilai .....	23
B. Penelitian yang Relevan .....	26
C. Kerangka Pikir.....	28
Bagan Kerangka Teori.....	29
D. Definisi Operasional.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Sumber Data.....	33
B. Teknik Pengumpulan Data .....	34
C. Teknik Analisis Data .....	35
PEMBAHASAN.....	37



A..Bentuk Kebahasaan yang Menunjukkan Makna Ideasional dalam PPMT dan PPM.....	37
1. Bentuk kata dalam <i>Pappasèнна Pèтта Matinroe Ri Tanana</i> .....	37
2. Bentuk kata dalam Pappasèнна Pèтта Maddanrèngnge .....	46
3. Bentuk frase dalam <i>Pappasèнна Pèтта Matinroe Ri Tanana</i> .....	49
4. Bentuk frase dalam Pappasèнна Pèтта Maddanrèngnge .....	52
5. Bentuk klausa dalam Pappasèнна Pèтта Maddanrèngnge.....	61
B. Nilai-nilai kerohanian dalam PPMT dan PPM.....	66
1. Nilai Kebenaran.....	67
2. Nilai keindahan.....	67
3. Nilai kebaikan.....	67
4. Nilai Religius.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
Lampiran.....	71



## ABSTRAK

**Hardianti Rahman. 2019. Skripsi ini berjudul “Makna Ideasional Dalam Teks *Pappasèнна Pèтта Matinroè ri Tanana Dan Pappasèнна Pèтта Maddanrèngnge*”, Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Ery Iswary dan M. Dalyan Tahir.**

*Pappasèng* merupakan karya sastra Bugis klasik yang menjadi media penyampaian pesan dan amanat kepada khalayak. *Pappasèng* memiliki berbagai fungsi antara lain sebagai sarana dan kritik sosial, sebagai nasihat dan sumber nilai, sebagai pengawas dan pemelihara norma. Beberapa *pappasèng* yang menjadi pemelihara norma dan sumber nilai diantaranya adalah *Pappasèнна Pèтта Matinroè Ri Tanana* dan *Pappasèнна Pèтта Maddanrèngnge*.

Penelitian ini mengkaji *Pappasèng* sebagai objek penelitian. *Pappasèng* yang dikaji adalah *Pappasèнна Pèтта Matinroè ri Tanana* dan *Pappasèнна Pèтта Maddanrèngnge*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk kebahasaan yang menyatakan makna ideasional dan nilai-nilai kerohanian yang terkandung di dalam kedua teks *pappasèng* tersebut. Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan menyajikan data-data dan menjelaskannya secara deskriptif dengan menggunakan teori Semantik..

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kebahasaan yang menyatakan makna ideasional dalam teks *pappasèng* tersebut berupa kata, frasa dan klausa dan mengandung nilai-nilai kerohanian antara lain nilai kebenaran seperti baik dan buruk, nilai kebaikan berupa anjuran untuk meminta dan mendengarkan pendapat orang lain, kepatuhan seorang abdi raja kepada rajanya. Sedangkan nilai religius berupa melakukan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan yang buruk.

**Kata Kunci :** *Pappasèng, Pèтта Matinroè ri Tanana , Pèтта Maddanrèngnge, ideasional, nilai.*



## ABSTRACT

**Hardianti Rahman. 2019** *This thesis entitled “Ideational Meaning in text Pappasèna Pètta Matinroè ri Tanana and Pappasèna Pètta Maddanrèngge”*  
**Guided by Ery Iswary dan M. Dalyan Tahir.**

*Pappasèng is a Bugis Classic Literature that becomes a media to delivery a message to the society. Pappasèng has various functions, among others as a tools and social criticism, as an advice and source of values, as a controller and preserver of norms. Some of the Pappasèng which becomes preserver of norms and source of values among others are Pappasèna Pètta Matinroè ri Tanana and Pappasèna Pètta Maddanrèngge.*

*This study examines Pappasèng as the object of research. Pappasèng studied were Pappasèna Pètta Matinroè ri Tanana and the Pappasèna Pètta Maddanrèngge. This study aims to explain the form of linguistic that states the ideational meaning and the spiritual values contained within in both texts of Pappasèng. The research method used in this research is qualitative research by presenting data and explaining it descriptively using Semantic theory.*

*The results of this study in Pappasèng's text indicate that the ideational meaning are found in words, phrases and clauses and also contains spiritual values like good and bad truths, the value of kindness within suggestion for asking and listening to others opinions, obedience a royal servant to their king. Whereas religious values are about doing good and avoiding bad deeds.*

**Keywords :** *Pappasèng, Pètta Matinroè ri Tanana , Pètta Maddanrèngge, ideational, value.*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Pappasèng* merupakan teks Bugis klasik yang menjadi media penyampaian pesan dan amanat kepada khalayak. Dalam hal kepemilikannya *pappasèng* bersifat anonim dan diwariskan secara turun temurun secara lisan, sekaligus ditulis dalam naskah atau lontara. Sebagai karya sastra, *pappasèng* ditulis menggunakan bahasa yang indah dalam penyampaian amanahnya. Hal ini sejalan dengan Mattulada dalam Latoa (2015:19), yang mengemukakan bahwa karya sastra *pappasèng* ialah kumpulan amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang tadinya diamanatkan turun-temurun dengan ucapan-ucapan yang dihafal. Kemudian *pappasèng* itu ditulis atau dicatatkan dalam lontara dan dijadikan semacam pusaka yang diwariskan dari generasi ke generasi.

*Pappasèng* adalah perintah, nasihat, amanat, dan permintaan yang disampaikan oleh orang lain, atau merupakan wasiat yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat, yang berisikan ajaran moral yang patut untuk dituruti. *Pappasèng* yang demikian dipelihara dan menjadi kaidah hidup dalam masyarakat yang sangat dihormati. Beberapa bagian Latoa yang termasuk dalam jenis *pasèng* yang dapat berupa perjanjian antara dua atau beberapa pihak yang ditaati (Mattulada, 2015:19).

*Pappasèng* hadir dalam beberapa jenis, seperti *pappasèng* yang berupa amanat seperti perjanjian *Tomanurung* dengan rakyatnya, ketika



*Tomanurung* diangkat menjadi raja. Selain itu, terdapat pula *pappasèng* larangan untuk mengawini keturunan bekas tuan, seperti tersebut dalam Latoa antara lain pada alinea 250, dan mengikat persaudaraan yang kekal turun temurun, antara kaum dengan kaum (Mattulada, 2015:19). *Pappasèng* semacam ini merupakan sistem normatif masyarakat yang berbeda pada suatu kelompok masyarakat.

*Pappasèng* memiliki berbagai fungsi antara lain sebagai sarana dan kritik sosial, sebagai nasihat dan sumber nilai, sebagai pengawas dan pemelihara norma. *Pappasèng* bertujuan mengajarkan tentang hal-hal baik maupun buruk yang dikenal dengan istilah *deceng na jaq* pada masyarakat Bugis.

Seseorang yang mengabaikan *pappasèng*, jika itu adalah *pappasèng* kaum atau keluarga, maka pelanggarannya adalah dikucilkan dari pergaulan kaum atau keluarganya. Bagi orang yang meninggalkan atau tidak memperdulikan *pappasèng*, dimasukkan dalam golongan *tèmpèdding ritanèng batunna* (jasadnya tidak dapat dimakamkan) dan tidak boleh dijadikan keluarga (Mattulada, 2015:19). Hal itulah yang ingin disampaikan oleh para cendekiawan masa lampau kepada masyarakat Bugis dari generasi ke generasi. Seperti yang ditulis Mattulada dalam Latoa, ada beberapa raja dan orang-orang bijaksana yang buah pemikirannya, petunjuk dan petuah-petuahnya telah dikenal oleh masyarakat Bugis seperti La Mellong, Petta Matinroe ri Tanana, dan Petta Maddanrèngnge dan Arung Bila.



La Mellong atau Kajao Laliddo, adalah seorang pemikir besar pada zamannya. Sejak kecil dalam diri La Mellong telah nampak adanya bakat-bakat istimewa untuk menjadi negarawan yang cekatan dan ahli pikir yang cemerlang. Buah pemikiran dari Kajao Laliddo berkaitan dengan kejujuran dan kepandaian sebagai dasar moral, masalah kenegaraan, dan suspensi hukum.

Matinroe ri Tanana, ialah pemangku kedatuan Soppeng, atau Datu Soppeng IX ( $\pm 1602-1646$ ), nama dirinya La Manusa Toakka Matinroe ri Tanana. Buah pemikirannya menyentuh aspek pemerintahan, cara pengambilan keputusan, dan nilai-nilai kejujuran (Mattulada:2015).

Petta Maddanrèngge, adalah salah satu diantara tiga orang raja yang mendampingi Arung Matoa Wajo. Menurut beberapa ahli lontara, diantaranya Abd Razak Daeng Patunru, diduga bahwa yang dimaksud Petta Maddanrèngge adalah La Obbi' Sitinriware, Arung Matoa Wajo ke-5 yang sebelum itu menjadi Paddanrèng ri Bettempola (1480-1488), dan disebut juga Petta Maddanrèng. Buah pemikirannya menyentuh aspek pendidikan moral, sopan santun dan tata krama. Dan Arung Bila adalah salah seorang raja Soppeng ( $\pm$ abad ke-15). Buah pemikiran Arung Bila antara lain nilai-nilai dasar dan perilaku, pandangan mengenai hukum dan pelaksanaannya dan ikhwal Negara/Kerajaan.



Berdasarkan beberapa tokoh *pappasèng* yang telah disebutkan di atas, *pappasèng* yang paling populer dan banyak dikaji oleh masyarakat

Bugis adalah *Pappasèna* Kajao Laliddo dan *Pappasèna* Arung Bila. Namun, pada dasarnya *Pappasèng* Bugis sangat banyak dan beragam yang belum diketahui oleh masyarakat luas, diantaranya adalah *Pappasèna Petta Matinroe ri Tanana* dan *Pappasèna Petta Maddanrèngge*.

Popularitas *Pappasèna Petta Matinroe ri Tanana* dan *Pappasèna Petta Maddanrèngge* yang kemudian disingkat menjadi PPMT dan PPM belum banyak dikaji sehingga belum banyak dikenali oleh masyarakat luas, terutama generasi sekarang. Maka dari itu, dalam menyikapi realitas yang ada, diperlukan adanya upaya positif untuk mendukung keberadaan kedua *Pappasèng* tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan pengkajian secara ilmiah guna menghindari kepunahan PPMT dan PPM yang merupakan sebuah kearifan lokal, sekaligus mengeksplorasi kandungannya.

*Pappasèng* sebagai falsafah hidup masyarakat Bugis merupakan suatu bentuk ungkapan yang menggunakan bahasa yang indah dalam penyampaian amanahnya serta mencerminkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Di dalam *pappasèng* terkandung suatu ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat yang baik dan buruk. Nilai-nilai luhur dalam sebuah *pappasèng* dikemas dengan baik

dalam sebuah konsep dengan makna yang bersifat abstrak sehingga untuk memahaminya diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu.



Nilai-nilai dalam sebuah *Pappasèng* mencerminkan hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan salah satunya adalah nilai kerohanian. Hal ini sejalan dengan Notonegoro yang mengungkapkan bahwa nilai kerohanian merupakan segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada unsur akal manusia. Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada perasaan manusia. Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia. Dan nilai religious adalah nilai yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Hal tersebut menjadi alasan penulis sehingga tertarik untuk menjadikan kedua *pasèng* tersebut sebagai objek. Fokus penelitian ini adalah mengungkap bentuk kebahasaan yang menyatakan makna ideasional yang terkandung di dalam *Pappasèngna Pètta Matinroe ri Tanana* dan *Pètta Maddanrèngnge* dalam bentuk kata, frasa dan klausa dengan menggunakan teori makna ideasional Pateda.

Teori makna ideasional digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini guna mengungkap ide, konsekuensi atau hal yang diharapkan berlaku dalam sebuah kata, frasa maupun klausa yang terdapat di dalam teks *Pappasèngna Pètta Matinroe ri Tanana* dan *Pètta Maddanrèngnge*.

## B. Identifikasi Masalah



Sehubungan dengan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Makna yang terkandung dalam *Pappasèna Petta Matinroe ri Tanana* dan *Pappasèna Petta Maddanrèngnge*.
2. Bentuk kebahasaan yang menyatakan makna ideasional dalam *Pappasèna Petta Matinroe ri Tanana* dan *Pappasèna Petta Maddanrèngnge*.
3. Makna ideasional yang terkandung dalam teks *Pappasèna Petta Matinroe ri Tanana* dan *Pappasèna Petta Maddanrèngnge*.
4. Nilai-nilai kerohanian dalam *Pappasèna Petta Matinroe ri Tanana* dan *Pappasèna Petta Maddanrèngnge*.

### C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan membahas keseluruhan masalah-masalah seperti yang dikemukakan pada identifikasi masalah. Dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis mengenai bentuk kebahasaan yang menyatakan makna ideasional yang terkandung dalam *Pappasèna Petta Matinroe ri Tanana* dan *Pappasèna Petta Maddanrèngnge*, serta nilai-nilai kerohanian yang ditemukan di dalamnya.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bentuk kebahasaan yang menyatakan makna ideasional apa saja yang ditemukan di dalam *Pappasèna Petta Matinroe ri Tanana* dan *Pappasèna Petta Maddanrèngnge*?



2. Nilai-nilai kerohanian apakah yang ditemukan *Pappasèna Petta Matinroe ri Tanana* dan *Pappasèna Petta Maddanrèngnge*?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan bentuk kebahasaan yang menyatakan makna ideasional apa saja yang terkandung dalam *Pappasèna Petta Matinroe ri Tanana* dan *Pappasèna Petta Maddanrèngnge*.
2. Untuk menjelaskan nilai kerohanian apakah yang terkandung dalam *Pappasèna Petta Matinroe ri Tanana* dan *Pappasèna Petta Maddanrèngnge*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan sastra khususnya *Pappasèng*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengetahuan, baik bagi penulis maupun pembaca.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

##### 1. Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna.(Aminuddin, 2016:15)

Secara etimologi semantik yang ditemukan dalam Bahasa Indonesia atau semantik dalam bahasa Inggris pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti tanda atau lambang.

Berdasarkan pendapat Ferdinand De Saussure (dalam Chaer, 1995), tanda atau lambang yang dimaksud adalah tanda linguistik yang terdiri dari dua komponen, yaitu: 1). Komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa, dan 2). Komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang telah disebutkan. Kedua komponen di atas merupakan lambang atau makna, sedangkan yang ditandai adalah sesuatu yang berasal dari luar bahasa yang biasa disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Selanjutnya semantik disepakati untuk menjadi istilah yang digunakan dalam ilmu linguistik yang mempelajari tanda-tanda linguistik dengan hal-hal atau benda yang ditandainya. Semantik adalah



salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang arti atau makna (Chaer,1995:2).

Verhaar (1981:124) mengemukakan bahwa semantik berarti makna atau teori arti, yaitu cabang ilmu bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Kemudian Kridalaksana (1984:174) menambahkan bahwa semantik adalah bagian dari ilmu bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna suatu wacana.

Ullman (1973:197-198) istilah semantik pernah membingungkan karena menimbulkan kerancuan. Pertama, penggunaan kata semantik kurang cocok untuk masalah linguistik. Sebab di samping semantik linguistik terdapat juga semantik filsafat (*philosophical semantic*) yang mengacu ke salah satu cabang teori umum tentang lambang dan pengertiannya. Kita hanya membahas masalah yang berkaitan dengan semantik linguistik. Kedua istilah semantik juga masih membingungkan walaupun dalam lingkup linguistik itu sendiri. Hal itu disebabkan makna suatu kata tidak hanya terbatas pada kata itu sendiri melainkan juga berhubungan dengan tingkatan yang berada di bawah dan di atas tingkat kata itu.

Fatimah (1991:1) semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina) ‘tanda’; atau dari verba *samaino* ‘menandai’, ‘berarti’. Istilah tersebut digunakan para



pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang makna atau arti dari sebuah kata dalam sebuah bahasa, baik berupa makna kiasan maupun makna yang sebenarnya.

## 2. Makna

Aminuddin (2015:50) mengatakan bahwa dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu sudah sewajarnya bila mana juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, ide, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Berbagai pengertian itu disejajarkan begitu saja dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahlah secara tepat.

Grice dan Bolinger (dalam Aminuddin, 2015: 52-53) mengungkapkan bahwa kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden & Richard dalam bukunya *The Meaning Of Meaning* (1923), mendaftar enam

kelas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasan pengertian makna dalam



pembahasan ini, makna ialah hubungan antar bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari batasan itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) mana adalah hasil hubungan antar bahasa dengan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.

Ada tiga pandangan mengenai bentuk hubungan antara makna dengan dunia luar, yakni (1) realisme, (2) nominalisme, dan (3) konseptualisme. Realisme beranggapan bahwa terhadap dunia wujud dunia luar, manusia selalu memiliki jalan pikiran tertentu. Misalnya, kata mendung selain dapat diacukan pada benda, juga dapat diacukan ke dalam suasana sedih. Dalam nominalisme, hubungan antar makna kata dengan dunia luar semata-mata bersifat arbitrer meskipun sewenang-wenang, penentuan hubungannya oleh para pemakai dilatari oleh adanya konvensi. Sebab itulah penunjukan mana kata bukan bersifat perseorangan, melainkan memiliki kebersamaan. Bagi konseptualisme, pemakaian bahasa, lepas dari dunia luar yang diacunya.

Ada tiga bentuk pendekatan dalam teori makna yang memiliki dasar pusat pandang berbeda-beda. Aminuddin (2015: 55) mengatakan bahwa tiga bentuk pendekatan yang oleh Herman (1968) dianggap lebih tepat disikapi sebagai tiga tataran makna, menurut Alston meliputi pendekatan (1) referensial, (2) idesional, dan (3) behaviolar.



a. Pendekatan Referensial

Menurut Aminuddin (2015:55) dalam pendekatan referensial, makna diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau julukan, makna itu hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara objektif. Terdapatnya julukan simbolik dalam kesadaran individual itu, lebih lanjut memungkinkan manusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep.

b. Pendekatan Idesional

Dalam pendekatan idesional, makna didefinisikan sebagai gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 2015:58). Kemudian menurut Sarwiji (2011:87), makna idesional merupakan makna yang muncul sebagai akibat penggunaan leksem yang mempunyai konsep. Jadi, kata yang tidak memiliki acuan yang konkret dapat dipahami oleh pengguna bahasa, itu disebabkan oleh kata tersebut memiliki konsep yang sudah dipahami oleh masing-masing pengguna bahasa. Hal tersebut erat kaitannya dengan segitiga semantik Odgen & Richard, yaitu hubungan antar simbol, konsep acuan. Simbol

merupakan semua bentuk kebahasaan (kata, frasa, klausa, dan kalimat), tapi tidak semua bentuk kebahasaan memiliki acuan yang konkrit, maka



dia memiliki konsep yang sudah dipahami oleh pengguna bahasa sehingga komunikasi tetap berjalan dengan lancar.

### c. Pendekatan Behavioral

Dalam dua pendekatan yang telah diuraikan di depan, dapat diketahui bahwa (1) pendekatan referensial dalam mengkaji makna lebih menekankan pada fakta sebagai objek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual, dan (2) pendekatan idesional lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dan menyampaikan informasi. Keberatan dari pendekatan behavioral terhadap kedua pendekatan tersebut, salah satunya adalah, kedua pendekatan itu telah mengabaikan konteks sosial dan situasional yang oleh kaum behavioral dianggap berperan penting dalam menentukan makna.

Berdasarkan tiga bentuk pendekatan makna di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengkajian makna dengan pendekatan referensial lebih fokus pada fakta sebagai objek pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual. Pendekatan idesional berfokus pada bahasa sebagai media pengolah pesan dan menyampaikan informasi, sedangkan pendekatan behavioral menekankan pada pemaknaan tanpa mengabaikan konteks sosial dan situasional.



enis Makna

Fatimah (1993:5) mengemukakan makna adalah pertautan yang ada antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata. Makna menurut Palmer (1976:30) hanya menyangkut intra bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1977:204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata yang lain.

Berbagai jenis makna berdasarkan konsep makna Fatimah Djajasudarma (1993) dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Makna Sempit

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi.

b. Makna Luas

Makna luas (*widened meaning* atau *extended meaning*) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan.

c. Makna Kognitif

Makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antar konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya. Makna kognitif tidak hanya dimiliki kata-kata yang menunjuk benda-benda nyata, tetapi mengacu pada bentuk-bentuk



yang makna kognitifnya khusus yaitu : itu, ini, ke sana, ke sini.  
 Numeralia : satu, dua, tiga dan seterusnya; dan termasuk pula partikel yang memiliki makna relasional yaitu dan (aditif), atau (alternatif), tetapi (kontrastif).

d. Makna Konotatif dan Emotif

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lainnya. Contohnya :

Perempuan itu ibu saya

Ah, dasar perempuan

Makna emotif (*emotivemeaning*) adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar : penulis dengan pembaca) ke arah positif. Makna ini berbeda dengan makna kognitif (denotative) yang menunjukkan adanya hubungan antara dunia konsep (referen) dengan kenyataan, makna emotif menunjukkan sesuatu yang lain yang tidak sepenuhnya sama dengan yang terdapat dalam dunia kenyataan.

e. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen (acuan), maka referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya seperti makna kognitif.



Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa).

f. Makna konstruksi

Makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya: makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepemilikan.

g. Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna bahasa sebagai lambang, benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks.

Makna gramatikal (*grammatical meaning, function meaning, internal meaning*) adalah makna yang menyangkut hubungan antara bahasa atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat.

h. Makna Idesional

Makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan.



i. Makna Proposisi

Makna proposisi adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi kita dapatkan dibidang matematika, atau bidang eksakta. Makna proposisi mengandung pula saran, hal, rencana, yang dapat dipahami melalui konteks.

j. Makna Pusat

Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran (klausa, kalimat, wacana) memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan. Makna pusat juga disebut makna tak berciri. Makna pusat dapat hadir pada suatu dialog karena penalaran yang kuat.

k. Makna Piktoral

Makna piktoral adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca.

l. Makna Idiomatic

Makna idiomatic adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan.

#### 4. Makna Idesional

Makna idesional merupakan salah satu jenis makna. Dalam pendekatan idesional, mana adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk



kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 2015:58).

Sarwiji (2011: 87) mengatakan bahwa makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan leksem yang memiliki konsep. Kita tidak saja perlu mencari makna leksem tersebut di dalam kamus, tetapi kita juga perlu mengetahui penggunaannya dalam masyarakat bahasa, konsep, dan idenya. Contohnya pada leksem *partisipasi* mengandung ide “aktivitas maksimal seseorang untuk ikut dalam suatu kegiatan”.

Teori-teori baru dari para ahli itu berawal dari segitiga semantik yang dikemukakan oleh Odgen & Richard, yaitu hubungan antara simbol, konsep dan acuan. Simbol berupa semua bentuk kebahasaan (kata,frasa, klausa, kalimat). Konsep berupa gagasan, ide, atau pikiran. Kemudian acuan berupa wujud konkrit dari simbol dan konsep. Tetapi tidak semua leksem memiliki wujud yang konkrit. Ada banyak leksem yang tidak memiliki wujud konkrit, tetapi memiliki konsep. Inilah yang kemudian melahirkan teori idesional dan makna konseptual.

Teori idesional merupakan teori yang meneliti arti suatu kata atau ungkapan dengan gagasan yang berhubungan dengan ungkapan. Dalam teori ini, bahasa digunakan sebagai media perantara untuk mengungkapkan ide atau memasukkan bentuk dari luar ide ke dalam ide. Sebuah bahasa

tidak akan ditentukan maknanya apabila tidak ada pengetahuan yang luas dalam ide. Akal pikiran lebih mendominasi daripada perasaan yang hanya



sangat sedikit diakui keberadaannya. Bahkan fungsi perasaan dalam bahasa pun sangatlah sedikit. Menghapal apapun pastinya dengan akal pikiran dan itu sangat memungkinkan untuk memperbanyak dan memperkaya bahasa yang kita gunakan. Teori ini juga dapat ditunjukkan dengan adanya hubungan antara pengguna bahasa. Antara penutur dan pendengar harus memiliki pikiran dan pemahaman yang sama (Wahyuningsih, 2017:21).

Terlihat sangat jelas bahwa teori ini memusatkan pada pikiran atau ide, yakni bentuk yang ada dalam ide penutur dan pendengar bertujuan untuk membatasi mana sebuah kalimat. Penutur harus menggunakan bahasa pada umumnya yang sudah disepakati agar kerjasama yang terjalin antara penutur dan pendengar dapat berjalan dengan baik atau dengan kata lain dapat saling memahami satu sama lain.

Pateda (2010 : 105) mengemukakan bahwa dalam hubungan dengan makna ideasional kata, ada baiknya dibedakan antara konsep kata dan makna ideasional kata. Konsep kata merupakan makna inti, sedangkan makna ideasional merupakan konsekuensi atau hal yang diharapkan yang berlaku dalam sebuah kata sebagai contoh adalah kata *demokrasi*. Konsep makna kata demokrasi adalah persamaan hak dan kewajiban seluruh rakyat. Makna ideasionalnya, yakni ide yang terkandung di dalam kata demokrasi itu sendiri. Idenya, yakni rakyat turut memerintah melalui

akil-wakilnya; rakyat berhak memilih wakil-wail yang akan memimpin mereka; rakyat berhak mengawasi jalannya pemerintahan, tetapi rakyat



berkewajiban pula untuk bersama-sama menjaga keamanan dan ketertiban, bersama-sama menanggung biaya pembangunan yang mereka harapkan.

## 5. Bentuk Kebahasaan

### a. Morfologi

Kridalaksana (dalam Mulyono, 2013: 1) mengatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem. Batasan lain, yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbunyi bahwa morfologi adalah cabang linguistik tentang morfem dan kombinasi-kombinasinya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari seluk-beluk morfem beserta kombinasi-kombinasinya.

#### 1. Kata

Kata adalah bentuk bebas yang terkecil, yang tidak dapat dibagi menjadi bentuk bebas yang lebih kecil lagi (Wijana, 2009: 33). Kridalaksana (1993: 98) juga menjelaskan bahwa kata adalah morfem morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diajarkan sebagai bentuk yang bebas, satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri. Chaer (1995: 162) mendefinisikan kata sebagai satuan bahasa yang memiliki pengertian. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan



bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti. Keraf (dalam Wahyuningsih, 2017:22) mengelompokkan kata berdasarkan bentuknya menjadi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Sedangkan kata berimbuhan terdiri atas kata yang berprefiks (berawalan), kata yang berinfiks (bersisipan), kata yang bersufiks (berakhiran), dan kata yang berkonfiks (berawalan dan berakhiran). Senada dengan Keraf, Santoso, dkk (2008: 4, 15) menyatakan bahwa kata menurut bentuknya dikelompokkan menjadi kata dasar dan kata jadian/turunan. Kata jadian terbagi lagi menjadi kata berimbuhan, kata ulang (reduplikasi), dan kata majemuk. Kata berimbuhan meliputi kata berawalan (prefiks), kata bersisipan (infiks), kata berakhiran (sufiks), dan kata yang berkonfiks (berawalan dan berakhiran). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata berdasarkan bentuknya terdiri dari kata dasar dan kata turunan. Kata turunan terdiri dari kata imbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

b. Bentuk Sintaksis

Tarigan (2009: 4) menjelaskan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa, dan frasa. Kemudian Ramlan (dalam Tarigan, 2009: 4) mengatakan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa dan kalimat. Jadi, dapat ditarik



kesimpulan bahwa sintaksis adalah salah satu bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frasa, klausa, dan kalimat.

### 1. Frasa

Pada dasarnya, frasa adalah gabungan kata. Namun, tak semua gabungan kata merupakan frasa. Frasa merupakan gabungan kata yang tidak melewati batas fungsi. Yang dimaksud dengan fungsi ialah seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan (Wijana: 2009: 46).

Menurut Gorys Keraf (dalam Wahyuningsih, 2017:35) frasa merupakan gabungan dua atau lebih kata dan masing-masing kata tetap mempertahankan makna dasar katanya dan setiap kata pembentuknya tidak berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi itu. Hal ini penting untuk membedakan frasa dengan kata majemuk dan frasa dengan kalimat atau klausa. Kata majemuk juga merupakan gabungan kata, namun kata-kata yang bergabung tersebut telah melahirkan pengertian baru dan setiap kata tidak lagi mempertahankan maknanya. Misalnya, kambing hitam sebagai kata majemuk bukan berarti kambing yang hitam melainkan orang yang dipersalahkan, sedangkan sebagai frasa kambing hitam berarti kambing yang hitam. Dari dua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa frasa adalah gabungan kata yang saling mempertahankan makna dan tidak melewati batas fungsi.

### 2. Klausa



Klausa adalah satuan kebahasaan yang bersifat predikatif. Maksudnya, satuan lingual ini melibatkan predikat sebagai unsur intinya (Wijana, 2009: 54). Oleh karena itu, klausa sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata yang mengandung hubungan fungsional subjek-predikat dan secara fakultatif dapat diperluas dengan beberapa fungsi yang lain seperti objek dan keterangan (Keraf, 1991: 181). Secara sederhana, kamus linguistik mengatakan bahwa klausa adalah kelompok kata yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat dan berpotensi sebagai kalimat (Kridalaksana, 2008: 124). Contoh klausa: ibu pergi, setelah aku belajar.

## 6. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Jika sesuatu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Lorens Bagus (2002) dalam bukunya menjelaskan beberapa pengertian nilai, diantaranya adalah 1) Nilai dalam bahasa Inggris *value*, dalam bahasa latin, *valure* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. 2) Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan. 3) Nilai ditinjau dari segi istimewa adalah apa yang dihargai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan.



Beberapa pengertian yang lain tentang nilai dari beberapa ahli dikemukakan oleh Mulyana (2004:9) antara lain: 1) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologi karena itu tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak, adalah hasil proses psikologi. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif. 2) Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative (Kuperman:1983). 3) Nilai adalah konsepsi (tersurat dan tersirat), yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang memengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir.

Hasyim (2013:13) menuliskan bahwa Max Sceler menegemukakan tentang nilai-nilai yang ada, tidak sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara senyatanya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Menurut tinggi rendahnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan dalam empat tingkatan diantaranya nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan, nilai kerohanian. 1) Nilai-nilai kenikmatan dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang menegenakan dan tidak mengenakan. 2) Nilai-nilai kehidupan dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya, kesehatan, kesegaran jasmani, kesejahteraan umum. 3) Nilai-nilai kejiwaan dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali



tidak tergantung dari keadaan jasmani maupun lingkungan, misalnya keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

4) Nilai-nilai kerohanian dalam tingkatan ini terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tak suci, misalnya nilai pribadi.

Water G. Eveeret (dalam Hasyim, 2013:13) menggolongkan nilai-nilai manusiawi dalam delapan kelompok antara lain nilai ekonomis, nilai kejasmanian, nilai hiburan, nilai sosial, nilai watak, nilai estetis, nilai intelektual, nilai keagamaan

Notonegoro membagi nilai menjadi tiga macam yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, atau kebutuhan material ragawi manusia. 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktifitas. 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibedakan menjadi empat macam:

- a. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
- b. Nilai keindahan atau nilai estetis, yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
- c. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia.



- d. Nilai religious, yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religious ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Menurut Hasyim (2013:14) hakikat dan makna nilai berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Dengan demikian ciri-ciri nilai adalah bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung-ujung proses psikologis dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa yang mengandung nilai tidak hanya sesuatu yang berwujud material, akan tetapi juga sesuatu yang berwujud non-material. Nilai berperan sebagai pedoman dalam menentukan kehidupan setiap manusia.

## B. Penelitian yang Relevan

*Pappasèng* merupakan istilah dalam masyarakat yang digunakan untuk menyatakan suatu larangan kepada seseorang yang melakukan perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai. *Pappasèng* dapat pula dimaknai sebagai sebuah pesan berupa larangan atau anjuran-anjuran yang sesuai dengan adat istiadat ataupun kebiasaan masyarakat.

Penelitian tentang karya sastra *Pappasèng* telah dilakukan oleh beberapa orang antara lain Aga dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai*



*Sosial Budaya dalam Pappasang Makassar* (2012), Aga menggunakan metode pendekatan semantik dan berhasil merumuskan beberapa nilai sosial budaya dalam *Pappasèng Makassar* antara lain: nilai kepemimpinan, nilai kejujuran, nilai moral, nilai keadilan, nilai keberanian, dan nilai kepemimpinan dan kejujuran.

Herlina dalam skripsinya yang berjudul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Teks Paseng Pemmali* (2013). Pada penelitiannya, Herlina menggunakan metode pendekatan Semiotika dan rumusan hasil yang diperoleh adalah nilai pendidikan kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, nilai usaha, nilai kesantunan, dan nilai keteladanan.

Ali dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai dalam Pappasèng Arung Bila Pendekatan Semantik*, merumuskan nilai-nilai yang terkandung dalam *Pappasèng Arung Bila* kedalam tiga kategori pengelompokan nilai yakni 1) nilai individu yang terdiri atas nilai kepatuhan, nilai kejujuran, nilai keberanian, nilai tanggung jawab, dan nilai keadilan. 2) nilai sosial terdiri atas nilai kebaikan, nilai persatuan, nilai kepahlawanan, dan nilai ketaatan. 3) nilai gabungan yang meliputi nilai kepemimpinan dan nilai keteladanan.

Wahyuningsih dalam skripsinya yang berjudul *Makna Ideasional Kata Cinta Dalam Novel London Karya Windry Rahmadina Dan Aplikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA,*



merumuskan makna ideasional kata cinta dalam bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat.

### C. Kerangka Pikir

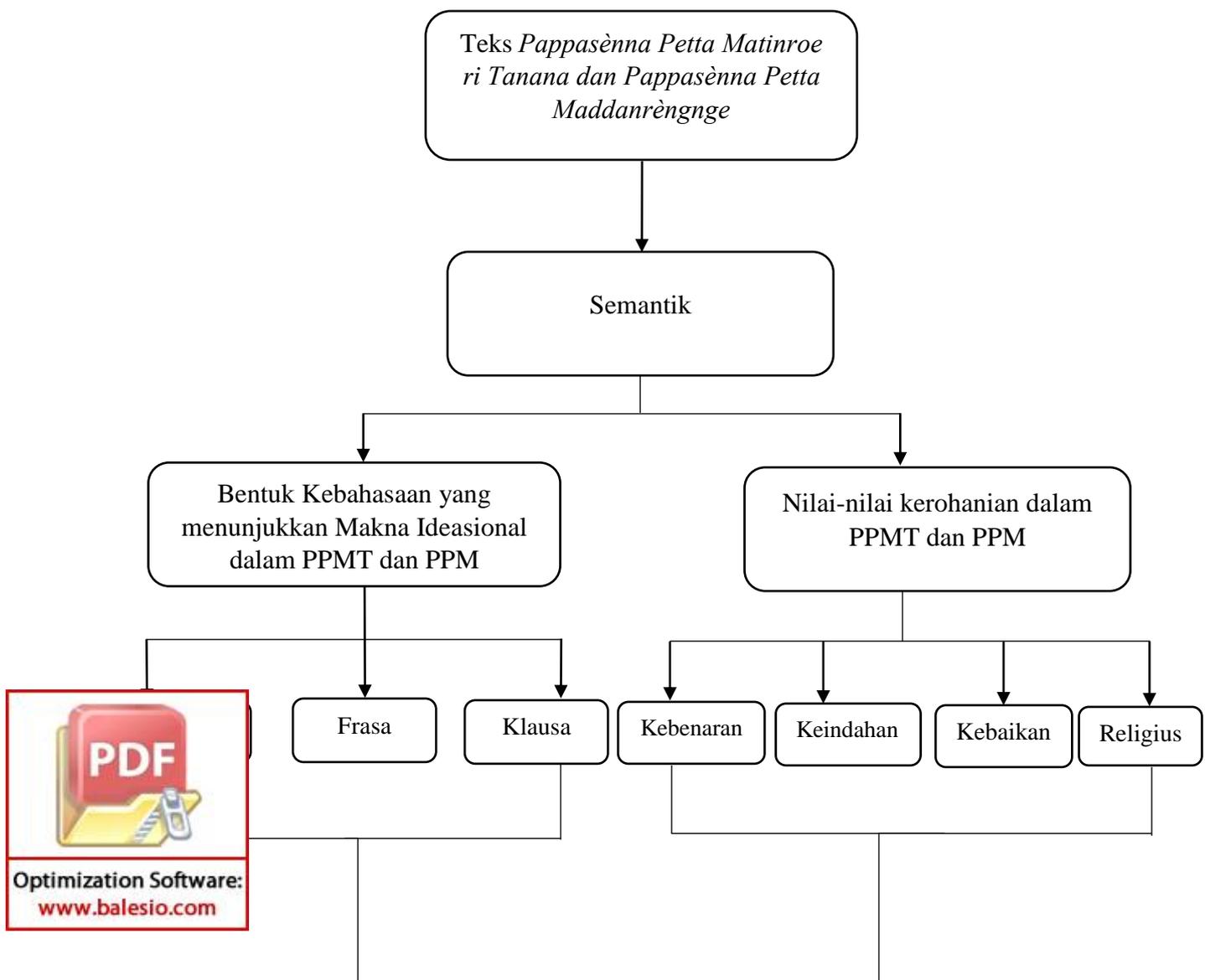
Objek kajian penelitian ini yaitu teks *Pappasèнна Petta Matinroe Ri Tanana dan Pappasèнна Petta Maddanrèngnge* dengan fokus analisis pada dua aspek yaitu, (1) Bentuk kebahasaan yang menunjukkan makna ideasional dalam *Pappasèнна Petta Matinroe Ri Tanana dan Pappasèнна Petta Maddanrèngnge* ; (2) nilai-nilai kerohanian dibalik *Pappasèнна Petta Matinroe ri Tanana dan Pappasèнна Petta Maddanrèngnge*.

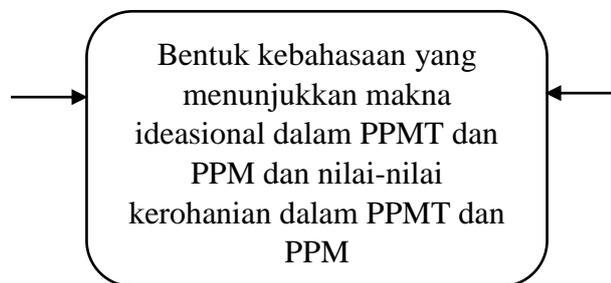
Makna idesional adalah teori yang meneliti arti suatu kata atau ungkapan dengan gagasan yang berhubungan dengan ungkapan. Sarwiji (2011: 87) mengatakan bahwa makna idesional adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan leksem yang memiliki konsep. Makna idesional diindikasikan melalui indikator kata, frasa dan kalimat. Adapun yang dimaksud dengan nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Jika sesuatu bernilai, berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini penulis memfokuskan pada teori nilai Notonegoro yaitu pada nilai kerohanian yang terbagi atas nilai keberanian, keindahan, kebaikan, dan religious.

Semua variabel dan indikator-indikatonya dapat digambarkan dalam skema berikut:



### Bagan Kerangka Teori





#### D. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan pembahasan maka secara khusus penulis menerangkan definisi dari istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini:

1. *Pappasennna Petta Maddanrenggè* yang disingkat PPM
2. *Pappasenna Petta Matinroè ri Tanana* yang disingkat PPMT
3. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang makna.
4. Makna dalam pendekatan ideasional adalah gambaran gagasan dari suatu bentuk kebahasaan yang bersifat sewenang-wenang, tetapi memiliki konvensi sehingga dapat saling dimengerti.
5. Makna idesional adalah makna yang muncul akibat penggunaan kata yang memiliki konsep.
6. Teori ideasional merupakan teori yang meneliti suatu kata atau ungkapan dengan gagasan yang berhubungan dengan ungkapan.



7. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti.
8. Frasa adalah gabungan dua atau lebih kata dan masing-masing kata tetap mempertahankan makna dasar katanya dan setiap kata pembentuknya tidak berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi itu.
9. Klausa adalah kelompok kata yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat serta berpotensi sebagai kalimat.
10. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.
11. Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.
12. Nilai kebenaran yaitu nilai yang bersumber pada unsur akal manusia.
13. Nilai keindahan yaitu nilai yang bersumber pada perasaan manusia.
14. Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
15. Nilai religious adalah nilai yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

